

Perbedaan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin

Hanny Safwita Hasanah
Universitas Gunadarma
Hannyshasanah23@gmail.com

Abstract

It is necessary for students at the undergraduate level to perceive their capabilities and find ways to overcome with challenges in meeting their academic responsibilities. This requires academic resilience, which is a key defense mechanism that undergraduate students should possess. Resilience is the ability to withstand various academic challenges. This study purposed to examine the differences in academic resilience among male and female students writing theses. The study used a quantitative method with 166 participants who were writing theses. The selection of the sample was done through purposive sampling. The study used an academic resilience scale adapted from Wibowo (2018) based on the aspects of academic resilience according to Cassidy (2016). The data were analyzed using a parametric test, the Independent Sample T-Test. The results showed that there were no significant differences in academic resilience between male and female students writing theses.

Key words : *academic resilience; gender; thesis; undergraduate student*

Abstrak

Mahasiswa perlu menyadari potensi yang dimilikinya dan mencari solusi untuk menangani permasalahan yang timbul dalam menghadapi kewajiban akademiknya. Sehingga, mahasiswa perlu memiliki resiliensi akademik sebagai aspek yang penting untuk bersiap menghadapi tantangan khususnya tantangan akademik. Resiliensi merupakan istilah yang mencerminkan ketangguhan atau daya tahan individu dalam menghadapi berbagai macam tugas akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki perbedaan resiliensi akademik antara mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Dengan metode kuantitatif dan 166 responden, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Skala yang digunakan adalah skala resiliensi akademik yang diadaptasi dari Wibowo (2018) berdasarkan aspek Cassidy (2016). Data diolah dengan teknik Independent Sample T-Test dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,872 ($p \geq 0,05$). Hipotesis penelitian ini ditolak, yang berarti tidak adanya perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Kata Kunci : jenis kelamin; mahasiswa; mengerjakan skripsi; resiliensi akademik

Pendahuluan

Mahasiswa ialah seorang individu yang tengah mengembangkan pengetahuannya dan sedang terdaftar dalam jalur pendidikan di lembaga perguruan tinggi antara lain politeknik, sekolah tinggi, universitas, akademik dan institut (Hartaji, 2012). Di akhir semester mahasiswa yang hendak lulus dari perkuliahan diharuskan menulis karya ilmiah atau lebih umum dikenal dengan sebutan skripsi. Skripsi merupakan suatu karya ilmiah akademis yang disusun oleh mahasiswa strata satu sebagai salah satu syarat penyelesaian studi dan upaya memperoleh gelar kesarjanaannya (Hermawati, Nazipawati, Dewi, Sari, Feblin dan Awalludin, 2019). Pengerjaan skripsi sering dianggap sebagai beban yang cukup berat bagi para mahasiswa dan seringkali menimbulkan sejumlah masalah tertentu (Putri dan Savira, 2013).

Reaksi terhadap permasalahan dan kesulitan akademik yang dialami tiap mahasiswa memiliki reaksi yang berbeda. Mahasiswa yang menghadapi kendala dan hambatan dalam menangani masalah cenderung menunjukkan emosi yang negatif dan rentan terhadap stres, terutama pada situasi yang menantang tersebut dapat mengakibatkan pemikiran yang sempit (Sholichah, Paulana, dan Fitriya 2018). Masalah dan hambatan pada penulisan skripsi tak hanya mengenai penelitian, bahan, dan narasumber, namun mahasiswa juga sering menghadapi kendala dengan dosen pembimbing yang sukar ditemui atau mendapat dosen yang *killer*. Pada bulan Februari 2021 lalu, sebuah berita yang memaparkan video TikTok yang sedang viral, yang memperlihatkan kondisi adanya seorang wanita yang sedang stres dalam menyelesaikan skripsi dan di titik sudah hampir menyerah dikarenakan memiliki dosen pembimbing yang *killer* (Hafidha, 2021). Pada bulan Juli 2020 lalu, mahasiswa di Samarinda ditemukan tewas gantung diri di rumah kakak angkatnya. Dengan dugaan depresi selama tujuh tahun studinya tidak membuahkan hasil karena seringnya skripsinya ditolak oleh dosen, mahasiswa tersebut melakukan tindakan gantung diri. Dia curhat pada kakak angkatnya mengapa skripsinya ditolak terus oleh dosennya, sejak itu dia sering terlihat diam dan murung (Daton, 2020).

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Bapak Wardoyo, menyatakan bahwa total masyarakat Indonesia menduduki posisi keempat terbesar di dunia, namun hanya 8,5% yang berhasil lulus pendidikan tinggi (Caesaria, 2020) Berdasarkan data Statistik Pendidikan Tinggi 2020, angka putus sekolah pada mahasiswa perempuan sebesar 38,42% (231.011 orang) sementara pada mahasiswa laki-laki sebesar 61,58% (370.322 orang). Selain itu lulusan pendidikan tinggi pada mahasiswa wanita sebesar 56,10% (1.213.815) sementara itu pada mahasiswa pria sebesar 43,90% (949.866).

Resiliensi akademik merupakan konsep yang merepresentasikan daya tahan atau bersikap tangguh dalam mengatasi tugas-tugas akademik yang beragam (Corsini dalam Hendriani, 2018). Resiliensi akademik muncul ketika siswa memanfaatkan kekuatan dari internal dan eksternal mereka untuk mengatasi berbagai kejadian yang tidak menyenangkan atau negatif, tekanan, serta hambatan selama proses pembelajaran sehingga hal ini akan memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berhasil menyelesaikan semua persoalan akademik dengan kinerja yang baik dan efektif (Boatman dalam Hendriani, 2018). Menurut Desmita (dalam Wibowo, 2018), mahasiswa terutama yang sedang berada di tingkat akhir masa studinya, perlu untuk memiliki resiliensi akademik guna mengatasi berbagai permasalahan yang timbul, terutama dalam penulisan skripsi.

Pria dan wanita berbeda dalam menghadapi suatu tekanan. Berdasarkan penelitian di University of Southern Denmark dan Duke University, wanita lebih baik daripada pria dalam menghadapi kondisi kritis seperti kelaparan, epidemi dan perbudakan. Penelitian lain yang diterbitkan oleh National Academy of Sciences menyebutkan bahwa sifat tahan banting wanita dimulai lebih awal, anak perempuan yang baru lahir dapat bertahan hidup dalam keadaan ekstrim lebih baik daripada laki-laki (Jagannathan dan Moneyish, 2018). Menurut Dr. Endang seorang pengamat psikologi sosial dan budaya perempuan lebih mudah stres dibanding pria, namun perempuan mengelola stres lebih baik daripada pria (Tifani, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perasaan atau emosi yang dirasakan oleh mahasiswa jika menghadapi kendala dalam mengerjakan skripsi, pada mahasiswa laki-laki mereka ada yang merasa kesal dan cemas karena khawatir skripsinya tidak bisa selesai, putus asa dan bingung merasa tidak tahu harus bagaimana, dan juga merenungi apa yang akan terjadi jika tidak menyelesaikan skripsinya. Pada mahasiswa perempuan mereka ada yang menangis, mengeluh, dan kesal karena merasa kesulitan dalam mengerjakan skripsi, dan juga *overthinking* merasa tidak mampu apalagi ketika melihat teman-temannya yang lain yang sudah lebih maju dalam pengerjaan skripsi. Kemudian mengenai motivasi pengerjaan skripsi dan menyelesaikan kuliah, didapatkan setiap mahasiswa, baik wanita maupun pria, memiliki motivasi yang serupa yaitu meringankan biaya yang dikeluarkan orang tua agar biaya yang sudah dikeluarkan tidak sia-sia dan ingin cepat memasuki dunia kerja.

Berdasarkan penelitian *cross-sectional* oleh Archana dan Sundar (2020) menunjukkan bahwa wanita memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan pria dengan mayoritas 53,49% partisipan pria memiliki skor resiliensi yang rendah sedangkan 32,79% partisipan wanita memiliki skor resiliensi yang rendah. Mayoritas pada pria dan wanita memiliki resiliensi sedang. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan deskriptif oleh Erdogan, Ozdogan, dan Erdogan (2015) menunjukkan bahwa level resiliensi mahasiswa pria lebih tinggi daripada perempuan. Mahasiswa pria di fakultas Teologi memiliki level resiliensi tertinggi sedangkan mahasiswa perempuan di fakultas yang sama memiliki level resiliensi terendah. Berdasarkan paparan di atas, memiliki resiliensi akademik pada mahasiswa adalah penting sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana teknik pengumpulan datanya adalah kuesioner. Kuesioner adalah salah satu jenis instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan dapat digunakan relatif

lebih mudah (Azwar, 2016). Data pada penelitian ini akan diperoleh melalui kuesioner yang berisi data diri (identitas) responden dan skala resiliensi akademik.

Sampel merupakan anggota populasi yang diambil sebagian kecilnya dengan mengikuti pedoman yang sudah ditetapkan sehingga dapat mencerminkan karakteristik dari keseluruhan populasinya (Nurdin dan Hartati, 2019). Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa pria dan mahasiswa wanita sebanyak 166 orang dengan karakteristik berusia 21-25 tahun, mahasiswa aktif dan minimal berada di semester 7 sampai dengan 10, dalam proses pengerjaan skripsi/tugas akhir.

Skala resiliensi akademik disusun berdasarkan tiga aspek resiliensi akademik yaitu *perseverance* (ketekunan), *reflecting and adaptive help seeking* (refleksi dan pencarian bantuan adaptif), dan *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional) yang diadaptasi dari Wibowo (2018). Adaptasi ini mengacu pada aspek Cassidy (2016). Validitas skala berkisar antara 0,338 hingga 0,746 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,896.

Sebagai model pengukuran, variabel resiliensi akademik diukur dengan mengaplikasikan skala Likert, yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana individu setuju atau tidak setuju dengan berbagai pernyataan yang terkait dengan keyakinan atau perilaku individu terhadap objek tertentu (Hermawan, 2005). Terdapat 5 pilihan respon jawaban untuk masing-masing pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N) Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Metode *Independent Sample T-Test* diterapkan untuk mengkaji data di penelitian ini. Analisis dilakukan untuk dua kelompok yang berbeda, yaitu menganalisis perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Data penelitian ini dikaji dengan program IBM SPSS *version 26 for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian dikaji menggunakan uji parametrik dengan teknik *Independent Sample T-Test* dalam IBM SPSS *version 26 for Windows*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilihat pada hasil Sig. (2-tailed) diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,872 ($p \geq 0,05$). Hasil dari analisis *Independent Sample T-Test* ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena di atas 0,05. Berdasarkan nilai yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak yang berarti tidak adanya perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Tujuan utama penelitian ini yaitu guna mengevaluasi kemungkinan adanya perbedaan dalam tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Temuan dalam penelitian memperlihatkan hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima dikarenakan tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi akademik mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita. Data tersebut berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,872 ($p > 0,05$). Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena adanya tingkat kesulitan atau kendala yang sama dalam pengerjaan skripsi, dorongan dan motivasi yang sama kuat untuk bisa menyelesaikan skripsi dari orang-orang terdekat baik responden laki-laki maupun perempuan. Dorongan dan motivasi yang kuat bersamaan dengan satu di antara faktor eksternal resiliensi akademik menurut Bernard (1995) yaitu hubungan kepedulian dimana kehadiran setidaknya satu orang yang peduli, menunjukkan sikap kasih sayang, memahami bahwa tidak peduli seberapa buruk perilaku seorang anak, anak itu akan melakukan yang terbaik yang dapat ia berikan untuk pengalamannya, serta seseorang yang dapat memberi dukungan untuk belajar dan mengembangkan kesehatannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Latif dan Amirullah (2020) yang tidak menemukan perbedaan antara mahasiswa wanita dan pria dimana nilai signifikan pada aspek *self-efficacy*, *persistence*, dan *low anxiety* di atas 0,05 dan hanya aspek *planning* saja yang nilai signifikannya di bawah 0,05. Disamping itu, penelitian Nofriza, Wardani, dan Sagita (2020) menyatakan tidak ditemukannya perbedaan signifikan di antara resiliensi mahasiswa wanita dan pria dikarenakan munculnya berbagai faktor baik dari eksternal maupun internal yang muncul dalam diri mahasiswa baik mahasiswa pria maupun wanita, faktor tersebut yaitu kematangan

emosional, dukungan sosial, dan kemampuan pengendalian diri, serta faktor-faktor lainnya yang tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kemungkinan lain yang berpotensi menjadi penyebab ditolaknya hipotesis penelitian ini adalah lokasi penelitian, dimana jurnal acuan pada penelitian ini menggunakan jurnal internasional dimana semua hasilnya menunjukkan adanya perbedaan resiliensi akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian Erdogan, Ozdogan, dan Erdogan (2015) yang melakukan penelitian pada Universitas di Turki, menunjukkan bahwa pria secara signifikan lebih resilien daripada wanita. Perbedaan gender juga signifikan untuk sub-skala *personal power* (kekuatan pribadi), inisiatif, pandangan ke depan, tujuan hidup, kepemimpinan, dan investigasi. Di semua dimensi, semua perbedaan ini mengarah pada murid laki-laki. Hal ini mengacu pada resiliensi siswa laki-laki dalam hal kesulitan dan penderitaan lebih tinggi daripada perempuan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa hipotesis ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan resiliensi akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Kemudian pada aspek resiliensi akademik *perseverance* dan *reflecting and adaptive help-seeking* berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek *negative affect and emotional response* menempati kategori sangat tinggi. Selain itu, jika mengacu pada jenis kelamin, baik mahasiswa pria maupun wanita berada pada kategori tinggi.

Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai tingkat sempurna dikarenakan masih terdapat kekurangan. Dengan demikian, saran yang peneliti dapat diajukan sejalan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi, diharapkan kepada subjek agar dapat mempertahankan resiliensi akademik dengan cara tetap memiliki keyakinan untuk mendapatkan hasil

yang baik, terus memotivasi diri bahwa menempuh kuliah dan bidang-bidang akademik penting untuk menunjang karir dan kualitas hidup, serta banyak berdiskusi dengan teman dan dosen pembimbing.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik yakni dosen pembimbing diharapkan dapat memberi masukan dan arahan pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi untuk selalu berpikiran positif, dan melakukan *sharing* atau bertukar pikiran secara rutin setiap minggu terkait kendala-kendala dan penyelesaian masalah dalam pengerjaan skripsi, serta berkomitmen untuk membantu mahasiswa agar dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsinya dengan tepat waktu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti hanya fokus pada perbedaan resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin maka diharapkan agar peneliti selanjutnya menggali serta mengembangkan lagi variabel-variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan resiliensi akademik, menambah kriteria responden seperti tingkat kendala yang dialami dalam pengerjaan skripsi, atau dapat juga memilih subjek dari jurusan atau universitas yang sama, dan memperbanyak aspek demografis seperti menambahkan status ekonomi dan suku dikarenakan pada penelitian ini tidak mencantumkan banyak ragam karakteristik responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernard, B. (1995). Fostering resilience in children. *Eric Digests*. 1-6
- Caesaria, S. D. (2020). Hasil Sensus 2020: Hanya 8,5 persen penduduk indonesia tamat kuliah. Diakses pada 30 September 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all>
- Cassidy, S. (2016). The academic resilience scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7. 1-11.
- Daton, Z. D. (2020). Mahasiswa gantung diri di samarinda, diduga depresi kuliah 7 tahun tak lulus, skripsi sering ditolak dosen. Diakses pada 10 Maret 2021. <https://regional.kompas.com/read/2020/07/12/19122501/mahasiswa-gantung-diri-di-samarinda-diduga-depresi-kuliah-7-tahun-tak-lulus?page=all>

- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). University students' resilience level: The effect of gender and faculty. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186. 1262-1267.
- Hafidha, S. I. (2021). Stres karena skripsi, wanita ini nangis dan mengeluh setiap hari. Diakses pada 9 Maret 2021, dari <https://hot.liputan6.com/read/4482588/stres-karena-skripsi-wanita-ini-nangis-dan-mengeluh-setiap-hari>
- Hartaji, R. D. A. (2009). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Hermawan, A. (2005). *Penelitian bisnis paradigma kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Hermawati, L., Nazipawati, Dewi, R., Sari, Y., Feblin, A., & Awalludin. (2019). *Panduan penulisan proposal dan skripsi untuk mahasiswa fakultas ekonomi univeritas baturaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latif, S. & Amirullah, M. (2020). Students' academic resilience profiles based on gender and cohort. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(4). 175-182.
- Nofriza, F., Wardani, C. D. S., & Sagita, D. D. (2020). Rasch analysis: Academic resilience of student based on gender. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(2). 86-91.
- Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Putri, D. K. S. & Savira, S. I. (2013). Pengalaman menyelesaikan skripsi : Studi fenomenologis pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Character*, 2 (2). 1-14.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, 6 (1), 132-145.
- Sarwar, M., Inamullah, H., Khan, N., & Anwar, N. (2010). Resilience and academic achievement of male and female secondary level students in pakistan. *Journal of College Teaching and Learning*, 7(8). 19-24.
- Sholichah, I. M., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2018). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi*, 1 (1),191-197.
- Wibowo, U. F. (2018). Resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.